**HUBUNGAN FILSAFAT, FILSAFAT ILMU**

**DAN ILMU PENGETAHUAN**

**Muhammad Rijal Fadli**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Email: exfadhlie@gmail.com

**Miftahuddin**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Email: miftahuddin@uny.ac.id

***Abstrak***

*Artikel ini mencoba membahas tentang hubungan filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Hermeneutika dengan unsur-unsur; interpretasi dan deskripsi. Filsafat, ilmu dan pengetahuan pada dasarnya merupakan dari kegiatan manusia. Kegiatan manusia diartikan sebagai prosesnya dan juga dalam hasilnya. Dilihat dari hasilnya, ketiganya merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. Apabila dilihat dari prosesnya, ketiga ini menunjukan suatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia (untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan), dengan menggunakan metode-metode atau prosedur-prosedur tertentu secara sistematis dan kritis. Dengan demikian kesemuanya memiliki hubungan saling melengkapi satu-kesatuan dengan yang lainnya. Walaupun didalamnya terdapat perbedaan namun tidak untuk dipertentangkan, akan tetapi untuk saling melengkapi, saling mengisi. Karena pada hakikatnya, perbedaan itu terjadi disebabkan adanya cara pendekatan yang berbeda. Maka dalam hal ini penulis perlu mendeskripsikan antara filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan, yang menyangkut perbedaan-perbedaan maupun titik temu diantara ketiganya.*

***Kata Kunci:*** *Filsafat, Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan, Hubungan*

***Abstract***

*This article tries to discuss the relationship of philosophy, philosophy of science and science. basically everything is from human activities. Human activity is defined as the process and also in the results. Judging from the results, all three are results rather than conscious human thinking. When viewed from the process, these three shows an activity that seeks to solve problems in human life (to obtain truth and knowledge), by using certain methods or procedures systematically and critically. Thus all of them have a complementary relationship with one another. Although there are differences in it but not to be contested, but to complement each other, complement each other. Because in essence, the difference occurs because of different approaches. So in this case the author needs to describe between philosophy, philosophy of science and science, which involves differences as well as meeting points between the three.*

***Keywords:*** *Philosophy, Philosophy Of Science, Knowledge Science, Relationship*

**PENDAHULUAN**

Dapat diketahui pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu sedangkan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Jadi berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah tahu dan apa yang belum tahu, berfilsafat berarti rendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah diketahui dalam kemestaan yang seakan tak terbatas. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah dijangkau.

Filsafat yaitu gerakan berpikir yang hidup di tengah situasi konkret dan dinamis. Berfilsafat yaitu proses menjadikan kebijaksanaan (*wisdom*) intelektual dan sosial semakin membumi di tengah manusia lainnya. Dengan demikian, filsafat menjadi lebih dekat dan akrab dengan kehidupan manusia lain di dunia (Latif, 2014: 7). Filsafat merupakan sumber dan dasar dari cabang-cabang filsafat yang lain termasuk didalamnya yaitu filsafat ilmu. Filsafat ilmu diberbagai kalangan filsuf dianggap sebagai suatu cabang filsafat yang sangat penting dan mesti dipelajari secara mendalam. Filsafat tentunnya sangat berbeda dengan ilmu karena untuk mengkaji dan mengetahui apakah sesuatu itu adalah ilmu ternyata dasarnya adalah dengan jalan berfikir secara mendalam atau berkontemplasi.

Filasafat adalah macer scientiarum atau induk ilmu pengerahuan. Filsafat disebut induk ilmu pengetahuan karena memang filsafatlah yang telah melahirkan segala ilmu pengetahuan yang ada. Jauh dari keinginan untuk mendewakan dan memuliakan filsafat, kehadirannya yang terus-menerus di sepanjang sejarah peradaban manusia sejak kelahirannya sekitar 25 abad yang lalu telah memberi kesaksian yang meyakinkan tentang betapa pentingnya filsafat bagi manusia (Rapar, 2000: 5). Ilmu merupakan pengetahuan yang digumuli sejak sekolah dasar pendidikan lanjutan dan perguruan tinggi, berfilsafat tentang ilmu berarti terus terang kepada diri sendiri. Ilmu membatasi lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia. ilmu pengetahuan dan filsafat saling berhubungan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Karena filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan. Hal ini berarti segala prinsip-prinsip yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh filsafat. Konsekuensinya setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang rnenyangkut masalah metode-metode aksioma, dalil, objek ilmu dan semua landasan epistomologisnya sangat ditentukan oleh filsafat (H. Kaelan, 2002: 38).

Ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat berkembang tanpa melewati proses filosofis yaitu pada filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu dan filsafat tidak dapat dipisahkan bahkan bisa diibaratkan keduanya seperti mata uang logam atau dua sisi yang saling terkait. Untuk memahami secara umum kedua sisi tersebut maka perlu pemisahan dua hal itu yaitu filsafat ilmu disatu sisi sebagai disiplin ilmu dan disisi lain sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan obyek khusus, yaitu ilmu pengetahuan yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu hampir sama dengan filsafat pada umumnya dan filsafat ilmu sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan, ia merupakan kerangka dasar dari proses keilmuan itu sendiri.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengkaitkan antara filsafat, dengan filsafat Ilmu dan ilmu pengetahuan. Realita hubungan filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan berdasarkan asumsi, bahwa semuanya merupakan dari kegiatan manusia. Kegiatan manusia diartikan dalam sebuah prosesnya dan hasilnya. Dilihat dari hasilnya, merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. Apabila dilihat dari segi prosesnya, menunjukan suatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia, dengan menggunakan metode-metode atau prosedur-prosedur tertentu secara sistematis dan kritis.

**FILSAFAT**

Secara etimologis, istilah “filsafat”, yang merupakan persamaan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), berasal dan bahasa Yunani (*philosophia*). Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dan kata (*philos*) dan (*sophia*). Kata *philos* berarti kekasih, bisa juga berarti sahabat. Adapun *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan (Rapar, 2000: 5). Secara harfiah *philosophia* berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabatr pengetahuan. OIeh karena itu, istilah *philosophia* telah diindonesiakan menjadi “fiIsafat”, seyogyanya ajektifnya adalah “filsafat” dan bukan “filosofis”. Apabila mengacu kepada orangnya, kata yang tepat digunakan yaitu “filsuf’ dan bukan “filosof’. Kecuali bila digunakan kata “filosofi” dan bukan “filsafat”, maka ajektifnya yang tepat ialah “filosofis”, sedangkan yang mengacu kepada orangnya ialah kata filosof.

Jadi filsafat secara umum bisa diartikan sebagai kebijaksanaan hidup (filosofia) untuk memberikan suatu pandangan hidup yang menyeluruh berdasarkan refleksi atas pengalaman hidup maupun pengalaman ilmiah. Filsafat bisa diartikan sebagai ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakannya.

Menurut tradisi filsafat yang tua, konon istilah Yunani philosophia digunakan Phythagoras untuk menyebut gerak, pencarian akan kebijaksanaan dan kebenaran yang biasa dilakukan oleh manusia. Kebijaksanaan dalam bentuk yang utuh dan sempurna hanya ada pada yang ilahi, sementara manusìa yang terbatas sudah merasa puas dengan menegaskan diri sebagai pencinta dan bukan pemilik kebijaksanaan dan kebenaran utuh. Dengan akal budinya, manusia hanya mampu mendekatkan diri kepada kebenaran yang utuh. la tidak akan pernah meraihnya secara lengkap dan sempurna satu kali untuk selamanya (Zaprulkhan, 2016: 4). Filsafat juga merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, akan tetapi dengan mengutarakan masalah secara sama, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Setelah membahas sekilas mengenai definisi filsafat (filosofi), maka bisa disimpulkan bahwa filsafat memiliki suatu upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada, melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat adalah jawaban dalam bentuk gagasan atau ide. Adapun tujuan dari filsafat ialah untuk memperoleh kebenaran yang bersifat dasar dan menyeluruh dalam sistem yang konseptual. Filsafat menghasilkan pula kebenaran yang bersifat abstrak, spekulatif akan tetapi tidak mampu mengetahui bagaimana cara mengadakannya.

Dalam memahami apa sebenamya filsafat itu, tentu saja tidak cukup hanya mengetahui asal-usul dan arti istilah yang digunakan, melainkan juga harus memperhatikan konsep dan definisi yang diberikan oleh para ahli filsuf menurut pemahaman mereka masing-masing. Akan tetapi, perlu perlu dikatakan bahwa konsep dan definisi yang diberikan oleh para ahli filsuf itu tidak sama. Bahkan, setiap filsuf memiliki konsep dan membuat definisi yang berbeda dengan filsuf lainnya .

 Berikut ini, akan diketengahkan beberapa konsep dan definisi yang sekiranya bisa memadai untuk memberi gambaran lebih jelas tentang apakah filsafat itu:

1. Socrates

Socrates mendefinisikan filsafat sebagai suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas dan kehidupan yang adil dan bahagia (*principles of the justvid happy life*). Melihat makna filsafat yang dikonstruksi oleh Socrates, tidak berlebihan jika la mengeluarkan Statement: *The unexamined life is not worth living*; Bahwa kehidupan yang tak teruji dan tak pernah dipertanyakan, merupakan kehidupan yang tidak berharga (Zaprulkhan, 2016: 15).

1. Plato

Plato memiliki berbagai gagasan tentang filsafat. Antara lain, Plato pernah mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan mumi. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dan segala sesuatu yang ada (Rapar, 2000: 15).

1. Aritoteles

Aristoteles (murid Plato) juga memiliki beberapa gagasan mengenai filsafat. Antara lain, ia mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan pcnyebab-penyebab dan realitas yang ada. la pun mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berupaya mempelajari “peri ada selaku peri ada” (*being as being*) atau “peri ada bagaimana adanya” (*being as such*) (Rapar, 2000: 15).

1. Al-farabi

Filsafat itu ialah ilmu pengetahuan tentang hakikat bagaimana alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakekatnya yang sebenarnya (Surijiyo, 2007: 2).

1. Prof. Muh. Yamin

Filsafat merupakan pemusatan akal pikiran, sehingga manusia dapat menemui kepribadiannya, seraya didalam kepribadiannya itu dialaminya secara sungguh.

**Peranan Filsafat**

Filsafat memilik peranan melihat dari sebab-sebab kelahiran filsafat dan proses perkembangannya, sesungguhnya filsafat telah memerankan sedikitnya tiga peranan utama dalam sejarah pemikiran manusia. Ketiga peranan yang telah diperankankannya sebagai pendobrak, pembebas, dan pembimbing (Surijiyo, 2007: 15).

1. Pendobrak

Berabad-abad lamanya intelektualitas manusia tertawan dalam penjara tradisi dan kebiasaan. Dalam penjara itulah, manusia terlena dalam alam mistik yang penuh sesak dengan hal-hal serba rahasia yang terungkap lewat berbagai mitos dan mite. Manusia menerima begitu saja, segala penuturan dongeng dan tahayul tanpa mempersoalkannya lebih lanjut. Orang beranggapan bahwa karena segala dongeng dan tahayul itu merupakan bagian yang hakiki dari warisan tradisi nenek moyang, sedangkan tradisi itu benar dan tidak dapat diganggu gugat maka dongeng dan tahayul itu pasti benar dan tidak boleh diganggu gugat (Rapar, 2000: 25). Kehadiran filsafat berhasil mendobrak pintu dan tembok-tembok tradisi yang begitu sakral dan selama itu tidak boleh diganggu gugat. Dengan demikian pendobrakan membutuhkan waktu yang cukup panjang, kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa filsafat benar-benar telah berperan selaku pendobrak yang mencengangkan.

1. Pembebas

Filsafat bukan sekedar mendobrak pintu penjara tradisi dan kebiasaan yang penuh dengan berbagai mitos dan mite itu, melainkan juga merenggu manusia keluar dari dalam penjara itu sendiri. Filsafat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohannya. Demikian pula, filsafat membebaskan manusia dari belenggu cara berfikir mistis dan mitis. Sesungguhnya, filsafat telah, sedang dan akan terus berupaya membebaskan manusia dari kurangnya pengetahuan yang menyebabkan manusia menjadi picik dan dangkal (Surijiyo, 2007: 16). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa filsafat membebaskan manusia dari segala jenis “penjara” yang mempersempit ruang gerak akal budi manusia

1. Pembimbing

Bagaimana filsafat dapat membebaskan manusia dari berbagai macam “penjara” yang hendak mempersempit ruang gera akal budi manusia itu? Sesungguhnya, filsafat hanya sanggup melakukan perannya selaku pembimbing. Filsafat membebaskan manusia dari cara berfikir mistis dan miste dengan membimbing manusia untuk berfikir secara rasional. Filsafat membebaskan manusia dari cara berfikir yang picik dan dangkal dengan membimbing manusia secara luas dan mendalam, yakini berfikir secara universal sambil berupaya mencapai radix dan menemukan esensi satu permasalaha (Rapar, 2000: 26). Filsafat juga telah membebaskan manusia dari cara berfikir yang tidak teratur dan tidak jernih dengan membimbing manusia untuk berfikir secara sistematis dan logis.

**Kegunaan Filsafat**

 Pada umumnya dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari filsafat semakin menjadikan orang mampu untuk menangani berbagai pertanyaan mendasar manusia yang tidak terletak dalam wewenang metodis ilmu-ilmu khusus. Jadi, filsafat telah membantu untuk mendalami berbagai pertanyaan asasi manusia tentang makna realitas dan lingkup tanggung jawabnya. Kemampuan itu bisa dipelajarinya dari dua jalur: secara sistematik dan secara historis.

 *Pertama* secara sistematik. Artinya, filsafat menawarkan berbagai metode mutakhir untuk menangani masalah-masalah mendalam manusia, tentang hakikat kebenaran dan pengetahuan, baik biasa maupun ilmiah, tentang tanggung jawab dan keadilan, dan sebagainya. *Kedua* adalah secara sejarah (historis). Disini belajar untuk mendalami, menanggapi,  serta belajar dari jawaban-jawaban yang sampai sekarang ditawarkan oleh para pemikir dan filsuf terkemuka (Surijiyo, 2007: 17).

Menurut Jan Hendrik Rapar dalam bukunya Ali Maksum (2014: 30) memaparkan kegunaan filsafat dibagi menjadi dua yaitu *pertama* bagi ilmu pengetahuan. Maksudnya, tatkala filsafat lahir dan mulai tumbuh, ilmu pengetahuan masih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari filsafat. Pada masa itu, para pemikir yang terkenal sebagai filsuf adalah juga ilmuwan. Para filsuf pada masa itu adalah juga ahli-ahli matematika, astronomi, ilmu bumi, dan berbagai ilmu pengetahuan Iainnya. Bagi mereka, ilmu pengetahuan itu adalah filsafat, dan filsafat adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian maka terlihat bahwa pada mulanya filsafat mencakup seluruh ilmu pengetahuan.

*Kedua* dalam kehidupan praktis. Maksudnya, Filsafat memang abstrak, namun tidak berarti filsafat sama sekali tidak bersangkut paut dengan kehidupan sehari-hari yang konkret. Keabstrakan filsafat tidak berarti bahwa filsafat itu tak memiliki hubungan apapun juga dengan kehidupan nyata setiap hari. Kendati tidak memberi petunjuk praktis tentang bagaimana bangunan artistik dan elok, filsafat sanggup membantu manusia dengan memberi pemahaman tentang apa itu artistik dan elok dalam kearsitekturan sehing nilai keindahan yang diperoleh lewat pemahaman itu akan menjadi patokan utama bagi pelaksanaan pekerjaan pembangunan tersebut (Rapar, 2000: 30). Jadi, filsafat menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Filsafat juga menuntun manusia ke tindakan dan perbuatan yang konret berdasarkan pengertian dan pemahaman yang jelas.

**FILSAFAT ILMU**

Pertama-tama tampaknya perlu dikemukakan bahwa filsafat ilmu bukanlah ilmu filsafat. Filsafat ilmu, singkatnya, adalah filsafat yang menelusuri dan menyelidiki sedalam dan seluas mungkin segala sesuatu mengenai semua ilmu, terutama hakekatnya, tanpa melupakan metodenya. Istilah “ilmu filsafat” bukanlah istilah yang tepat, sebab dengan demikian filsafat seakan-akan ilmu, sedangkan, seperti telah dikemukakan sebelum ini, filsafat ukanlah ilmu, karena filsafat adalah Pengetahuan yang non-empirik, yaitu, tidak berdasarkan pemahaman inderawi. Sebagaimana telah kita ketahui pemahaman inderawi dan pembuktian empirik merupakan suatu komponen yang vital dari suatu untuk dapat disebut denga “ilmu” atau “pengetahuan ilmiah” (Semiawan, dkk, 2005: 117).

Filsafat ilmu merupakan proses menyatukan yang metafisik dengan yang fisik, menyatukan yang metateknik dengan yang teknik, menyatukan yang makro dengan yang mikro, menyatukan sesuatu yang hersifat umum dengan yang khusus. Filsafat ilmu sesungguhnya akan menjembata Iahirnya pendekatan multidisiplin yang sangat diperlukan karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang sesungguhnya bersifat multidimensional. Di samping itu, filsafat ilmu diperlukan karena kajian keilmuan yang makin spesifik mengakibatkan ilmu pengetahuan tidak bisa memecahkan problem kemanusiaan dan kehidupan yang makin modern yang menjadi makin kompleks. Problem kemanusiaan dan kehidupan ini bersifat multidimensional yang tidak bisa di pecahkan melalui pendekatan tunggal keilmuan saja. Kini diperlukan suatu pendekatan yang multidisiplin yang melihatkan berbagai kajian (Musa Asy’arie, 2016: 8). Filsafat Ilmu, sebagai cabang dari Ilmu Filsafat dapat dipandang dari dua sisi, sebagai sebuah disiplin ilmu dan sebagai landasan filosofis proses keilmuan. Filsafat Ilmu membicarakan objek khusus yaitu ilmu pengetahuan sebagai kajiannya. Lebih jauh Filsafat ilmu sekaligus juga merupakan kerangka dalam proses penggalian ilmu atau memberikan perspektif untuk melihat hakikat ilmu dan menjelaskan landasan filosofisnya (Muslih, 2006: 56).

Berdasarkan uraian diatas, filsafat ilmu merupakan salah satu cabang dari filsafat yang berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu mempelajari dasar-dasar berfilsafat, asumsi, dan implikasi dari ilmu,  termasuk di dalamnya ilmu alam dan ilmu sosial. Filsafat ilmu dilihat secara luas artinya menampung permasalahan yang menyangkut hubungan keluar dari kegiatan ilmiah, seperti: tata susila yang menjadi pegangan penyelenggara ilmu. Sedangkan secara arti sempit filsafat ilmu adalah menampung permasalahan yang bersangkutan dengan hubungan ke dalam yang terdapat di dalam ilmu, yaitu yang menyangkut sifat pengetahuan ilmiah, dan cara-cara mengusahakan serta mencapai pengetahuan ilmiah.

Filsafat Ilmu menurut para pandangan ahli sebagai berikut:

1. Menurut Lewis White Beck “*Philosophy of science questions and evaluates the methods of scientific thinking and tries to determine the value and significance of scientific enterprise as a whole*”. (filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode pemikiran ilmiah dan mencoba untuk menentukan nilai dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu kesatuan) (Widyati, 2013: 92).
2. Menurut Michael V. Berry *Philosophy of science.. the study of the inner logic of scientific theories, and the relations between experiment and theory, i.e of scientific method* (Widyati, 2013: 92).
3. A. Cornelius Benjamin: *The philosophic dicipline which is the systematic study of the nature of science, especially of its methods, its concepts and presuppositions, and its place in the general scheme of intellectual diciplines*. Artinya, cabang pengetahuan filsafat yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metodenya, konsepnya, dan pra-anggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang pengetahuan intelektual” (Latif, 2014: 23).
4. Ahmad Saebani (2009) dalam bukunya Mukhtar Latif menamai filsafat ilmu yaitu ilmu yang mengkali seluk-beluk dan tata cara rnernperoleh suatu pengetahuan, sumberpengetahuan, metode dan pendekatan yang digunakan untuk pendapat pengetahuan logis dan rasional (Latif, 2014: 20).

**Hubungan Filsafat dengan Ilmu**

 Pada mulanya ilmu yang pertama kali muncul adalah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. Sehingga ada yang mngatakan filsafat sebagai “induk” atau “ibu” ilmu pengetahuan atau mater scientiarum. Karena objek material filsafat sangat umum yaitu seluruh kenyataan, padahal ilmu-ilmu membutuhkan objek material yang khusus hal ini berakibat berpisahnya ilmu dan filsafat. Meskipun dalam perkembangannya masing-masing ilmu memisahkan diri dari filsafat, ini tidak berarti hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus. Dengan ciri kekhususan yang dimiliki oleh setiap ilmu hal ini menimbulkan batas-batas yang tegas di antara masing-masing ilmu. Dengan kata lain tidak ada bidang pengetahuan yang menjadi penghubung ilmu-ilmu yang terpisah (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010: 25). Di sinilah filsafat berusaha untuk menyatupadukan masing-masing ilmu. Tugas filsafat adalah mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman kemanusiaan yang luas. Oleh karena itu filsafat merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara alami dan makhluk yang berpikir.

Filsafat ilmu diperlukan untuk: (1) membantu membedakan ilmu dengan saintisme (yang memutlakkan berlakunya ilmu dan tidak menerima cara pengenalan lain selain cara pengenalan yang dijalankan ilmu), (2) memberi jawab atas pertanyaan ”makna” dan ”nilai”, dalam hal mana ilmu membatasi diri pada penjelasan mekanisme saja, (3) merefleksi, menguji, mengritik asumsi dan metode keilmuan, sebab ada kecenderungan penerapan metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu itu sendiri serta (4) dari hubungan historisnya dengan ilmu, filsafat menginspirasikan masalah-masalah yang akan dikaji oleh ilmu (Juneman dan Pradipto, 2013: 540).

Berbicara tentang ilmu dan filsafat pada dasarnya filsafat berusaha untuk menyatupadukan daripada masing-masing disiplin ilmu. Jadi, Ada hubungan timbal balik antara ilmu dengan fitsafat. Banyak masalah filsafat, yang memerlukan landasan pada pengetahuan ilmiah apabila pembahasannya tidak ingin dikatakan dangkal dan keliru. Oleh karena itu filsafat dengan ilmu saling berhubungan satu sama lain untuk menyatukan masing-masing ilmu supaya menjadi terpadu agar tidak terpisah-pisah. Selanjutnya interaksi antara filsafat dengan ilmu-ilmu khusus yang menyangkut suatu tujuan yang lebih jauh dari filsafat. Disini filsafat berupaya mengatur hasil-hasil dari berbagai ilmu khusus kedalam suatu pandangan hidup dan pandangan dunia yang tersatupadukan, komprehensif dan konsisten. Secara komprehensif artinya bahwa tidak ada suatu bidang yang diluar jangkauan filsafat. Secara konsisten bahwa kefilsafatan tidak menyusun pendapat-pendapat yang saling berkontradiksi. Jadi, sebenernya filsafat dengan ilmu itu saling melengkapi satu sama lain.

**Hakikat Filsafat Ilmu**

 Berdasarkan catatan sejarah, sebagaimana diungkapkan Hamdani dan Fuad (2007), Plato mengumpamakan seorang filsuf adalah laksana seorang kapten kapal yang menghabiskan banyak waktunya memandang bintang-bintang di langit. Para kelasi mengungkapkannya sebagai parasit tidak berguna, tapi kata Plato, tanpa kerja sang kapten kapal akan tersesat, dan pekerjaan para kelasi menjadi sia-sia, begitulah gambaran posisi dan peran filsafat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan (Latif, 2014: 17). Oleh karena itu, banyak ilmuwan menyatakan bahwa filsafat merupakan induk dari segala ilmu. Filsafat telah mengantarkan kepada suatu fenomena adanya siklus pengetahuan sehingga membentuk suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana pohon ilmu pengetahuan telah tumbuh dan berkembang secara subur sebagai fenomena kernanusiaan dan men jadi banyak cabang ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, bahwa hakikat filsafat ilmu selain sebagai patokan, penentu, sekaligus petunjuk arah ke mana ilmu pengetahuan akan berlayar atau berjalan juga filsafat ilmu menentukan kemana ilmu pengetahuan akan diantarkan atau dikembangkan. Filsafat ilmu merupakan kreativitas seorang filsuf dengan keilmuannya yang menggunakan logika berpikir dalam melahirkan ilmu pengetahuan yang beragam pada sebuah pohon ilmu kemudian mengantarkan dan mengembangkannya menjadi cabang yang banyak secara mandiri.

**Ruang Lingkup Filsafat Ilmu**

Filsafat merupakan induk dari semua ilmu. Dikarenakan objek material filsafat bersifat umum berupa seluruh kenyataan, di sisi lain ilmu-ilmu dalam membutuhkan objek khusus. Sehingga, menyebabkan berpisahnya ilmu dan filsafat. Meskipun demikian, masing-masing ilmu memisahkan diri dan filsafat, bukan berarti hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus.

Oleh karena itu, prinsip dasar filsafat tetap mengkaji tentang: *Pertama*, filsafat tentang pengetahuan yang mengkaji pengetahuan dan kebenaran, epistemologi, logika, dan kritik ilmu-ilmu. *Kedua*, filsafat tentang keseluruhan kenyataan dengan kajiannya eksistensi (keberadaan) dan esensi (hakikat), metalisika umum (ontologi), metafisika khusus: antropologi (tentang manusia), kosmologi (tentang alam semesta), teologi (tentang tuhan). *Ketiga*, filsafat tentang nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tindakan yang mengkaji kebaikan dan keindahan, etika, dan estetika. *Keempat*, tentang sejarah filsafat yang berbicara tentang kajian runag dan waktu (Sudibyo, Lies, Dkk, 2014: 7).

Dalam pandangan Erliana Hasan (2011: 15) ruang lingkup filsafat ilmu terdapat 2 objek yaitu: objek material filsafat ilmu dan objek formal filsafat ilmu.

Objek Material Filsafat Ilmu, artinya ditinjau dari sudut pandang satu objek material sehingga memunculkan ilmu yang berbeda-beda, misal yang dijadikan objek ialah manusia. Berarti manusia inipun ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Misal dari kesehatannya, aspek sosialnya, sehingga terdapat beberapa disiplin ilmu yang mempelajari objek manusia tersebut di antaranya psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya. Selanjutnya kata objek hanya untuk suatu penelitian pengetahuan agar setiap sesuatu memliki objek. objek material adalah suatu bahan yang dijadikan tinjauan dalam kegiatan penelitian atau bahan pembentuk pengetahuan itu sendiri.

Objek Formal Filsafat Ilmu, artinya bahwa sudut panadang dari mana sang subjek menelaah objek materialnya. Setiap ilmu pasti berbeda-beda objek formalnya. Jadi, objek formal filsafat ilmu yaitu hakikat dari ilmu pengetahuan, bahwa filsafat ilmu lebih menaruh terhadap problem mendasar dari ilmu pengetahuan. Seperti apa hakikat ilmu, apa fungsi ilmu pengetahuan, dan bagaimana memperoleh kebenaran ilmiah. Problem ini yang dibicarakan dalam landasan pengembangan ilmu pengetahuan yang meliputi, antologis, espitomologis dan aksiologis (Surojiyo, 2016: 48).

**Fungsi Filsafat Ilmu**

 Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang dari filsafat. Oleh karenanya filsafat ilmu mempunyai fungsi secara keseluruhan, yakni:

1. Sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada
2. Mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan lainnya
3. Memberikan pengertian tentang hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia
4. Memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, budaya, hukum dan sebagainya (Komara, 2011: 18).

Fungsi filsafat ilmu secara umum tidak terlepas dari fungsi filsafat sendiri, yaitu untuk memberikan landasan filosofi dalam memahami berbagai konsep dan teori disiplin ilmu dan membekali kemampuan untuk membangun teori ilmiah. Selanjutnya bahwa filsafat ilmu tumbuh dalam dua fungsi, yaitu: (1) sebagai *confimatory theories,* yaitu berupaya mendeskripsikan relasi normatif antar hipotesis dengan evidensi. (2) *theory of explanation,* yakni berupaya menjelaskan berbagai fenomena kecil/besar secara sederhana (*parsimony*) Erliana Hasan (2011: 19).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa fungsi filsafat ilmu ialah untuk memberikan landsan filosidalam memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmu dan membekali kemampuan untuk membangun teori-teori ilmiah. kemudian fungsi filsafat ilmu tidak berheti disitu saja ada juga fungsi filsafat ilmu untuk mencari hakikat dari sesuatu objek atau gejala secara mendalam. Adapun didalam ilmu pengetahuan empiris lainnva hanya mentbicarakan gejala-gejala, perubahan-perubahan dan dampak dari sesuatu kegiatan. Mernang kita paham bahwa muara dari pencarian pengetahuan berakhir pada pencapaian hakikat tentang sesuatu. Ketika sesuatu itu sampai pada hakikatnya, maka dapat dinyatakan proses tersebut dalam domain fìlsafat. Untuk dapat mencapai suatu kegiatan sampai pada hakikat, harus rnelalui suatu rnetode yang khas dari filsafat.

**ILMU PENGETAHUAN**

 Sebelum membahas apa itu ilmu pengetahuan, maka harus mengupas dulu pengertian ilmu dan pengetahuan. Ilmu berasal dari bahasa arab *‘ilm, y*ang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Imu mengacu kepada suatu hal yang melebihi pengetahuan. Pada zaman dahulu, yang dikatakan orang yang berilmu jelas merupakan orang yang telah dianggap memiliki kemampuan yang didapat melalui syarat-syarat tertentu. Orang yang dianggap berilmu merupakan orang yang lolos ujian dan syarat-syarat yang menunjukan predikat kelayakan yang dimilikinya (Soyomukti, 2011: 152). Ilmu merupakan kegiatan akal budi untuk menjelaskan kenyataan empiris secara spesifik menurut tiga kriteria utama: rasional, metodis, dan sistematis. Dengan istilah rasionaI, mau dikatakan bahwa apa yang diklaim oleh suatu ilmu sebagai kebenaran dapat diterima karena masuk akal, yakni logis, kritis, dan terbuka untuk perbaikan. Jadi, apa yang rasional tidak kebal kritik (Poespowardojo dan Seran, 2015: 9).

Sedangkan pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang di perolehnya. Dalam memahami “pengetahuan” kita perlu memahami tentang tindakan “mengetahui”. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki akibat atau hasil, demikian pula tindakan 'mengetahui' tentu saja juga menghasilkan sesuatu, yaitu 'pengetahuan'. Pada dasarnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek), misalnya: pengetahuan tentang benda, tentang tumbuh-tumbuhan, tentang binatang, tentang manusia, atau pengetahuan tentang peristiwa peperangan (Wahana, 2016: 46). Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak (Makhmudah, 2018: 203).

Ilmu pengetahuan merupakan cara kerja akal secara sistematis dalam menciptakan kebutuhan (teori) baru sebagai pemenuhan hasrat rasa ingin tahu (Wilujeng, 2014: 204). Ilmu pengetahuan (pengetahuan ilmiah) pada dasarnya adalah kelanjutan konseptual dari ciri-ciri “ingin tahu” sebagai kodrat manusiawi. Rasa ingin tahu manusia boleh dikatakan tak pernah ada batasnya. Selalu ingin mencari dan menemukan yang baru. Dalam kehidupannya manusia selalu berhadapan dengan berbagai peristiwa dan gejala di lingkungan. baik yang menyangkut alam, maupun manusia. Didorong rasa ingin tahunya manusia berupaya untuk menemukan jawabannya. Dcngan dernikian, ilmu pengetahuan terus berkembang melalui kajian-kajian yang dilakukan para ilmuwan (Jalaludin, 2013: 91).

Ilmu pengetahuan adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang terdiri dari berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan (Kirom, 2011: 102). Adapun menurut Bahm (dalam koento Wibisono, 1997) definisi ilmu pengetahuan melibatkan setidaknya enam macam komponen, yakni masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclution*), dan pengaruh (*effects*) (Surojiyo, 2016: 57).

Berdasarkan uraian diatas ilmu pengetahuan yakni pengetahuan yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu, yang bisa diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode, dan sistem tertentu. Ilmu pengetahuan bisa diciptakan manusia karena didorong oleh rasa ingin tahu manusia yang tidak berkesudahan terhadap objek, pikiran, atau akal budi yang menyangsikan kesaksian indera, karena indera dianggap sering menipu. Selanjutnya ilmu pengatahuan bahwa bagi manusia mempunyai kemungkinan untuk mencapai pengetahuan yang lebih sempurna daripada pengetahuan biasa, yang lebih tinggi derajatnya yang hendak memiberikan ‘*insight*’ (pemahaman yang mendalam).

Ilmu pengetahuan dibangun ada kalanya atas kerja sama pendekatan akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan penalaran yang kemudian disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan, sedangkan pemberian dari intuisi masih belum tersusun rapi, sehingga dibutuhkan bantuan nalar untuk mensistematisasikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat pemberian itu. Dengan pengertian lain, akal membutuhkan intuisi, dan begitu pula sebaliknya, intuisi membutuhkan akal. Keduanya saling membutuhkan bantuan dari pihak lainnya untuk menyempurnakan pengetahuan yang dicapai masing-masing (Siswanto, 2011: 8).

Ilmu pengetahuan memang berdasarkan ‘pengetahuan biasa’, akan tetapi disempurkan, diperluas, supaya pasti dan benar. Sehingga manusia dengan demikian bisa mendekati apa yang dicita-citakannya. Yaitu kebenaran dan kehidupan yang didasarkan atas kebenaran itu sendiri, yakni kehidupan yang bersungguh-sungguh yang bertaraf manusiawi. Sebenarnya ilmu pengetahuan masih perlu diuraikan lebih lanjut. Tetapi, secara sederhana ternyata ilmu pengetahuan bisa diartikan sebagai pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah pencapaiannya dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis. Berbeda denga pengetahuan, ilmu pengetahuan tidak pernah mnegartikan kepingan pengetahuan sebagai satu putusan tersendiri. Namun sebaliknya ilmu menandakan seluruh dari kesatuan ide yang mengacu ke Objek atau alam objek yang sama dan sling berkaitan secara logis. Karena itu semua koherensi sistematik ialah hakikat ilmu.

**Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan**

Dalam memperoleh pengetahuan ada tiga masalah pokok yang biasanya harus diperhatikan oleh manusia pencari pengetahuan: (1) apakah yang ingin ia ketahui? (2) bagaimanakah cara memperoleh pengetahuan? dan (3) apakah nilai pengetahuan tersebut bagi dirinya?. Dalam usaha memperoleh pengetahuan dengan menjawab beberapa pertanyaan tersebut, maka manusia akan menghasilkan buah pemikiran salah satunya ialah ilmu. Karena ilmu salah satu dari pengetahuan yang diperoleh oleh manusia. Secara epistemologis, ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya. Jadi, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan (Hidayatullah, 2006: 131).

Dengan begitu, seperti yang telah dikatakan bahwa filsafat termasuk dari ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang manakah? Karena ilmu pengetahuan itu ada berbagai macam, yang masing-masing berlain-lain lapangan dan metodenya. Selanjutnya bagaimanakah mengggolong-golongkan, membeda-bedakan ilmu pengetahuan itu. Dunia kita terbagi atas berbagai lapangan pengalarnan yang masing-masing diliputi oleh ilmu penetahuannya sendiri. Terdapatlah ilmu alam, ilmu pasti, sosiologi, ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu jiwa. ilmu kedokteran, ilmu pekerjaan sosial, pedagogik dan sehagainya. Jadi tampaklah asas perbedaan itu diantaranya:

1. Objek atau lapangan ilmu pengetahuan, tentang ilmu pengetahuan belum cukup karena mungkin terjadi ada dua atau lebih ilmu pengetahuan yang mengenai obyek yang sama, padahal merupakan ilmu pengahuan yang berlainan. Misainva: ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu mendidik, sosiologi, filsafat. Semua itu mempelajari manusia, obyeknya manusia Bahkan juga ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu hayat, ilmu bangsa-bangsa, itu semua mengenai manusia pula. Maka apakah yang membedakan berbagai ilmu pengetahuan itu. Pada garis besarnya obyek atau lapangan ilmu pengetauan itu ialah alam dan manusia. Oleh karena ada ahli yang membagi ilmu pengetahuan itu atas dua bagian besar yaitu kelompok ilmu pengetahuan alam dan kelompok ilmu pengetahuan manusia (Salam, 2012: 15). Jadi yang membedakan antara satu ilmu Pengetahuan dengan pengetahuan lainnya adalah obyek material atau lapangan ilmu pengetahuan itu. Apabila obyek materialnya sama maka yang membedakannya ialah obyek formalnya atau sudut pandangannya.
2. Sudut pandang, untuk menerangkan hal ini lebih lanjut, maka kita harus rnemperhatikan bagaimana obyek itu dipandang. Jadi asas perbedaan kedua ialah sudut pandang. Inilah yang membedakan antara ilmu-ilmu pengetahuan, menentukan sifat-sifat ilmu dan metode yang dipakai. Misalnya: ilmu kedokteran yang mempelajari manusia dilihat dan sudut tubuhnya yaitu sekadar sakit dan harus disembuhkan. Mengapa sudut pandang ini begitu Penting? Sesungguhnya manusia itu adalah terbatas, dari berbagai barang-barang itu ia hanya dapat melihat satu sudut saja. Sebaliknya satu obyek dapat dipandang dari berbagai-bagai sudut. Mempelajari obyek harus sampai habis-habisan justru arti mempelajari dari berbagai-bagai sudut (Salam, 2012: 16).

Landasan ilmu pengetahuan terutama diarahkan pada komponen‑komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, tiang penyangga itu ada tiga macam yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Ontologi adalah teori tentang ada dan realitas. Ontologi merupakan ilmu hakikat bagian dari metafisika yang mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitasnya. Ontologi juga mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain menjawab tentang pertanyaan apakah hakikat ilmu itu (Mufid, 2013: 277).
2. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang apa yang kita ketahui dan bagaimana cara mengetahuinya. Sehingga epistemologi disini mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya. Jadi pokok bahasan epistemologi adalah meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan (Mufid, 2013: 20).
3. Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan. Aksiologi meliputi nilai-nilai, parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu, sebagaimana kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kaasan sosial, kawasan fisik materil dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukan aspeknya sendiri (Komara, 2011: 14).

**HUBUNGAN FILSAFAT, FILSAFAT ILMU DAN ILMU PENGETAHUAN**

 Dapat diketahui bahwa filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan sudah dijelaskan diatas, apa itu fisafat, definisi filsafat ilmu dan pengertian dari ilmu pengetahuan. Selanjutnya dari tiga konsep tersebut ternyata memiliki hubungan. Selanjutnya kita berusaha melihat realita hubungan filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan suatu asumsi, bahwa semuanya merupakan dari kegiatan manusia. Jadi kegiatan manusia disini diartikan dalam sebuah prosesnya dan juga dalam hasilnya. Dilihat dari hasilnya, ketiganya merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. Apabila dilihat dari segi prosesnya, ketiga ini menunjukan suatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia (untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan), dengan menggunakan metode-metode atau prosedur-prosedur tertentu secara sistematis dan kritis.

 Filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan saling melengkapi satu-kesatuan dengan yang lainnya. Perbedaan antara ketiga kegiatan manusia itu, bukan untuk dipertentangkan, akan tetapi untuk saling melengkapi, saling mengisi. Karena pada hakikatnya, perbedaan itu terjadi disebabkan cara pendekatan yang berbeda. Maka dalam hal ini perlu membandingkan antar filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan, yang menyangkut perbedaan-perbedaan maupun titik temu diantara ketiganya.

Diketahui semua ilmu sudah dibicarakan didalam filsafat, bahkan beberapa ilmu pengetahuan lahir dari filsafat, berarti ilmu yang memisahkan diri dari filsafat. Misalnya matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, psikologi, dan sosiologi. Ilmu juga bersifat analitis, ilmu pengetahuan hanya menggarap salah satu lapangan pengetahuan sebagai objek formalnya. Sedangkan filsafat belajar dari ilmu pengetahuan dengan menekankan keseluruhan dari sesuatu (sinoptis), karena keseluruhan mempunyai sifat sendiri yang tidak ada pada bagian-bagiannya. Ilmu bersifat deskriptif tentang objeknya agar dapat menemukan fakta-fakta, teknik-teknik, dan alat-alat (Salam, 2012: 76).

Filsafat tidak hanya melukiskan sesuatu, melainkan membantu manusia untuk mengambil keputusan tentan tujuan, nilai dan tentang apa-apa yang harus diperbuat manusia. Filsafat tidak netral, karena faktor-faktor subjektif memegang peranan yang penting dalam berfilsafat. Ilmu mulai dengan asumsi-asumsi. Filsafat juga mempunyai asumsi-asumsi dan menyelidinya atau merenungkannya karena ia meragukan terhadap asumsi tersebut. Ilmu pengetahuan menggunakan eksperimentasi terkontrol sebagai metode yang khas. Verifikasi terhadap teori dilakukan dengan jalan mengujinya dalam praktek berdasarkan penginderaan. Sedangkan filsafat dengan melalui akal pikiran yang didasarkan kepada semua pengalaman insani, sehingga dengan demikian filsafat dapat menelaah masalah-masalah yang tidak dapat dicariakan penyelesaiannya oleh ilmu.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa hubungan filsafat, filsafat ilmu, dan ilmu pengetahuan saling berkaitan karena semuanya merupakan kegiatan manusia. Selanjutnya hubungan ketiga ini diibaratkan filsafat sebagai induknya ilmu sedangkan ilmu pengetahuan sebagai anak filsafat. Mengapa seperti karena filsafat sifat lebih luas atau universal objeknya. Sedangkan ilmu pengetahuan objeknya terbatas karena hanya didalam bidangnya saja. Dengan demikian, filsafat dengan ilmu pengetahuan dapat saling bertemu karena Filsafat dan ilmu pengetahuan kedua-duanya menggunakan metode pemikiran reflektif dalam usaha untuk menghadapi fakta-fakta dunia dan kehidupan. Keduanya menunjukkan sikap kritik, dengan pikiran terbuka dan kemauan yang tidak memihak, untuk mengetahui hakikat kebenaran. Mereka berkepentingan untuk mendapatkan pengetahuan yang teratur.

Ilmu membekali filsafat dengan bahan-bahan yang deskriptif dan faktual yang sangat penting untuk membangun filsafat. Tiap filsuf dan suatu periode lebih condong untuk merefleksikan pandangan ilmiah pada periode tersebut. Sementara itu, ilmu pengetahuan melakukan pengecekan terhadap filsafat, dengan menghilangkan ide-ide yang tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Sedangkan Filsafat mengambil pengetahuan yang terpotong-potong dan berbagai ilmu, kemudian mengaturnya dalam pandangan hidup yang lebih sempurna dan terpadu. Dalam hubungan ini, kemajuan ilmu pengetahuan telah mendorong kita untuk menengok kembali ide-ide dan interpretasi kita, baik itu dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang-bidang lain. Sebagai salah satu contoh, konsep evolusi mendorong kita untuk meninjau kembali pemikiran kita, hampir dalam segala bidang. Kontribusi yang lebih jauh, yang diberikan filsafat terhadap ilmu pengetahuan, adalah kritik tentang asumsi, postulat ilmu dan analisa kritik tentang istilah-istilah yáng dipakai (Juhaya, 2003, 13).

Hubungan Ilmu dengan Filsafat pada mulanya ilmu yang pertama kali muncul ialah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. sedangkan filsafat merupakan induk dari segala ilmu karena menjelaskan tentang abstraksi/sebuah yang ideal. Filsafat tidak terbatas, sedangkan ilmu terbatas sehingga ilmu menarik bagian filsafat agar bisa dimengerti oleh manusia. Pada hakikatnya filsafat dan ilmu saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Filsafat dengan metodenya mampu mempertanyakan keabsahan dan kebenaran ilmu, sedangkan ilmu tidak mampu mempertanyakan asumsi, kebenaran, metode, dan keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah yang hidup bagi filsafat dan membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat. Filsafat dapat memperlancarr integrasi antara ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Filsafat adalah meta ilmu, refleksinya mendorong peninjauan kembali ide-ide dan interpretasi baik dari ilmu maupun bidang-bidang lain. Ilmu merupakan konkritisasi dari filsafat. Filsafat dapat dilihat dan dikaji sebagai suatu ilmu, yaitu ilmu filsafat. Sebagai ilmu, filsafat memiliki objek dan metode yang khas dan bahkan dapat dirumuskan secara sistematis. Ilmu filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji seluruh fenomena yang dihadapi manusia secara kritis refleksi, integral, radikal, logis, sistematis, dan universal (kesemestaan).

**SIMPULAN**

 Filsafat bisa diartikan sebagai kebijaksanaan hidup (*filosofia*) untuk memberikan suatu pandangan hidup yang menyeluruh berdasarkan refleksi atas pengalaman hidup maupun pengalaman ilmiah. Filsafat bisa diartikan sebagai ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakannya. Filsafat ilmu adalah proses menyatukan yang metafisik dengan yang fisik, menyatukan yang metateknik dengan yang teknik, menyatukan yang makro dengan yang mikro, menyatukan sesuatu yang hersifat umum dengan yang khusus. Filsafat ilmu sesungguhnya akan menjembatani lahirnya pendekatan multidisiplin yang sangat diperlukan karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang sesungguhnya bersifat multidimensional. Ilmu pengetahuan adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang terdiri dari berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan.

 Realitas hubungan filsafat, filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan asumsi, bahwa semuanya merupakan dari kegiatan manusia. Jadi kegiatan manusia disini dapat diartikan dalam sebuah prosesnya dan juga dalam hasilnya. Apabila dilihat dari hasilnya, ketiganya merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. kemudian dilihat dari segi prosesnya, ketiga ini menunjukan suatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia (untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan), dengan menggunakan metode-metode atau prosedur-prosedur tertentu secara sistematis dan kritis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asy’arie, Musa. 2016. *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*. LESFI: Yogyakarta

Fatkhul Mufid. Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam. *Jurnal Penelitian,* Vol. 7, No. 2, Agustus 2013

------------------. Perkembangan paradigma epistemologi dalam filsafat islam. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman,* Volume 17 Nomor 1 Juni 2013

H. Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila*. Paradigma: Yogyakarta

Hasan, Erliana. 2011. *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor

Hidayatullah, Syarif. Relasi Filsafat dan Agama. *Jurnal Filsafat*, Vol. 40, Nomor 2, Agustus 2006

Jalaludin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (PT. Rajagrafindo Persada: Depok

Juhaya. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika.* Prenada Media Group: Jakarta

Juneman dan Yosef Dedy Pradipto. Filsafat Ilmu sebagai Landasan Holistis Pengembangan Ilmu Psikologis. *Jurnal Humaniora*, Vol.4 No.1 April 2013: 539-546

Kirom, Syahrul. Filsafat Ilmu Dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, Vol.21, Nomor 2, Agustus 2011

Komara, Endang. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. PT Refika Aditama: Bandung,

Latif , Mukhtar. 2014. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Prenadamedia Group: Jakarta

Maksum, Ali. 2014. *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Ar-ruzz Media: Yogyakarta

Makhmudah, Siti. Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Jurnal Al-Murabb*i, Volume 4, Nomor 2, Januari 2018

Muslih, Mohamad. Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan. *Jurnal sosioteknologi,* Edisi 7 tahun 5, April 2006*.*

Poespowardojo, T.M Soerjanto & Seran, Alexander. 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Kompas: Jakarta

Rapar, Jan Hendrik. 2000. *Pengantar Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta

Salam, Burhanuddin. 2012. *Pengantar Filsafat*. PT Bumi Aksara: Jakarta

Semiawan, Setiawan, Yufiarti. 2005. *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*. Teraju: Jakarta

Siswanto. Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2011

Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum.* Ar-ruz Media: Yogyakarta

Sudibyo, Lies, Dkk. 2014. *Filsafat Ilmu*. Deepublish: Yogyakarta

Surajiyo. 2007. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. PT. Bumi Aksara: Jakarta

------------. 2016. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangan Di Indonesia*. PT Bumi Aksara: Jakarta, 2016

Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. 2010. *Filsafat Ilmu*. Liberty: Yogyakarta

Wahana, Paulus. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahunaan*. Pustaka Diamond: Yogyakarta

Widyati, Setya. Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Seni Budaya,* Volume 11 No. 1 Juli 2013

Wilujeng, Sri Wahyu. Ilmu dalam Perspektid Filsafat. *Jurnal Humanika*,Vol. 2, No. 2, 2014

Zaprulkhan. 2016. *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta